

POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PONTIANAK DALAM NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPANU MERAH KARYA TERE LIYE BERDASARKAN PERSPEKTIF STRUKTURALISME GENETIK

Abdul Basid, Nur Islamiyatul Jannah, dan Muh. Zuhdy Hamzah

Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Maret 2018
Disetujui
Mei 2018
Dipublikasikan
Juli 2018

Kata Kunci:

Masyarakat,
Pontianak, Mata
Pencarian,
Strukturalisme
genetik

Keywords:

Society, Pontianak,
Livelihood, Genetic
Structuralism

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola kehidupan masyarakat Pontianak yang tergambar dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpanu Merah* karya Tere Liye berdasarkan perspektif strukturalisme genetik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: a) Fakta-fakta kemanusiaan yang tergambar dalam novel ini adalah kehidupan masyarakat Pontianak yang bermata pencaharian sebagai seorang pengemudi sepi. Namun, eksistensi sepi hari ini semakin memudar karena munculnya kapal feri; b) Subyek kolektif yang tergambar dalam novel ini adalah sulitnya mencari pekerjaan di kota Pontianak. Hal ini membuat sebagian masyarakat tetap bermata pencaharian sebagai pengemudi sepi; c) Strukturasi karya sastra yang terdapat dalam novel banyak menjelaskan relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek atau dunia; d) Pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel adalah pusat aktivitas masyarakat Pontianak adalah sungai; dan e) Dialektika keseluruhan bagian dan penjelasan pemahaman yang ada dalam novel ini menunjukkan bahwasanya sub-sub tema yang ada memang saling mendukung satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi fakta-fakta kemanusiaan, subyek kolektif, strukturasi karya, pandangan dunia pengarang yang memang saling berhubungan, dan saling mendukung dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada.

ABSTRACT

This research aims to elaborate the pattern of life of Pontianak people depicted in your novel *Kau, Aku and Sepucuk Angpanu Merah* by Tere Liye based on the perspective of genetic structuralism. This research is qualitative research. The results of this research are: a) The humanitarian facts elaborate in this novel is the life of the people of Pontianak who are living as a driver of sepi. However, the existence of today's sepi is fading due to the emergence of ferry boats; b) The collective subject elaborate in this novel is the difficulty of finding a job in the city of Pontianak. This makes some people remain livelihood as sepi drivers; c) The structure of literary works contained in the novel many describes the relationship between figures and figures with objects or the world; d) The author's world view contained in the novel is the center of Pontianak community activity is the river; and e) The whole dialectic of the passage and the explanation of understanding in this novel shows that the sub-themes are indeed mutually supportive of each other. This can be seen in terms of humanitarian facts, collective subjects, work structures, authors' worldviews that are interconnected, and mutually supportive in describing the events that exist.

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Pola kehidupan adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu masyarakat. Pola kehidupan suatu masyarakat tidak hanya menyangkut perbedaan kelas sosial yang ada tidak lepas dari itu pola kehidupan masyarakat juga meliputi kegiatan yang ada dalam masyarakat sosial serta adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Peneliti memfokuskan pola kehidupan masyarakat ini pada pola kehidupan masyarakat dalam bentuk sosial dan lebih khususnya lagi pada masyarakat Pontianak. Pola kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya proses sosial diantaranya yakni interaksi sosial, stratifikasi sosial, dan sebagainya. Bentuk umum dari proses sosial adalah adanya interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2003, h. 59).

Pola kehidupan masyarakat sosial terjadi tentu saja karena adanya interaksi sosial yang menjadi syarat utamanya. Namun, untuk terjadinya interaksi sosial dibutuhkan beberapa syarat tertentu sehingga suatu pola kehidupan suatu masyarakat dapat berlangsung. Syarat pertama yaitu adanya kontak sosial yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Adanya perangkat-perangkat teknologi yang berkembang di era modern ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama adanya kontak sosial. Syarat yang kedua yaitu komunikasi, komunikasi merupakan proses

penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberi pesan disebut komunikator, isi komunikasi yang disampaikan disebut pesan sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Dalam penyampaian informasi seringkali terjadi adanya berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan adanya kerjasama antara orang – perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah (Soekanto, 2003, h. 71).

Pola kehidupan masyarakat yang peneliti ingin bahas disini yaitu pola kehidupan masyarakat yang ada di Pontianak. Pontianak sendiri merupakan ibukota provinsi Kalimantan Barat yang dikenal dengan kota seribu sungai karena di kota Pontianak ini banyak terdapat sungai-sungai kecil serta kota Pontianak ini dilalui oleh sungai Kapuas dan sungai Landak. Tak berhenti sampai disitu, kota Pontianak juga dikenal sebagai kota khatulistiwa karena kota ini dilalui oleh garis khatulistiwa. Karena kota Pontianak terdapat banyak sungai sehingga jalur transportasi tidak hanya berupa transportasi di darat saja namun juga disediakan transportasi di jalur laut berupa *sepat* yang berasal dari kata *speed*.

Pola kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan*

Sepucuk Angpau Merah ini mengisahkan bagaimana kehidupan masyarakat di sekitaran sungai Kapuas tersebut yang mayoritas penduduknya memang bermata pencaharian sebagai pengemudi *sepit* ataupun nelayan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan strukturalisme genetik karena dengan peneliti menganggap bahwa pendekatan inilah yang paling cocok untuk memahami bagaimana pola kehidupan masyarakat Pontianak yang ada dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Sehingga peneliti pun dapat mengupas fakta-fakta kemanusiaan yang ada dalam novel tersebut, tidak hanya sampai disitu peneliti juga dapat mengetahui bagaimana pandangan dunia pengarang terhadap novel tersebut, dan sebagainya. Peneliti menganggap dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik ini mampu mengupas lebih jauh tentang isi dari novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Menurut Lucius Goldmann, strukturalisme genetik merupakan pendekatan sastra yang bergerak dari teks sebagai fokus yang otonom menuju faktor-faktor ekstrinsik di luar teks, yaitu penulis sebagai subjek kolektif suatu masyarakat. Karena strukturalisme genetik ini menyatukan dua struktur yang ada maka karya sastra pun harus dipahami secara totalitas makna (Kurniawan, 2012, h. 104).

Penelitian sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetic sudah banyak dilakukan, di antaranya

adalah: 1) Endang Suciati (2013) dengan judul “Strukturalisme Genetik pada Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini.” Hasil penelitian ini adalah terdapat homologi antara struktur masyarakat yaitu masyarakat Afghanistan dengan struktur pada novel tersebut. Homologi ini dihubungkan oleh suatu ideologi kelas sosial yang dominan pada waktu itu yaitu yang berupa nasionalis-religius dan humanis; 2) Salimulloh Tegar S. (2013) dengan judul “Realitas Kehidupan Beragama dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Strukturalisme Genetik.” Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentatif dengan teknik catat data dan analisis data menggunakan analisis isi dan dialektika keseluruhan-bagian. Hasil penelitian ini adalah ditemukan adanya relevansi kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu* dengan kehidupan beragama di masyarakat pesisir pantai selatan. Lewat dialektika pemahaman-penjelasan bisa ditarik garis bawah bahwa pertentangan aspek kepercayaan antar-tokoh disebabkan karena modernisme yang gagal dan monoteisme yang salah tafsir. Sinkretisme pun muncul ditawarkan sebagai solusi pemecahan masalah. Selain itu, kehidupan beragama dalam novel sudah sampai pada fase modern awal, namun gagal mencapai fase modern menurut teori Robert bellah; 3) Basid dan Imaduddin (2017) dengan judul “Ideologi Cinta dalam Novel “*Dalam Perjamuan Cinta*” karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Perspektif Strukturalisme

Genetik.” Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data dan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini adalah (a) fakta kemanusiaan difokuskan pada cinta manusia, (b) subjek kolektif direfleksikan dalam konflik antar kelompok superior dan inferior, (c) pandangan dunia dijelaskan dalam keegoisan dan kemisteriusan wanita tentang cinta, (d) struktur karya sastra digambarkan dalam pola interaksi antara karakter-karakter dengan objek-objek dalam cerita, dan (e) dialektika pemahaman-penjelasan diformulasikan secara runtut dalam konsep cerita, yaitu pandangan dunia pengarang tentang keegoisan dan kemisteriusan wanita tentang cinta digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis struktur karya sastra.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pola kehidupan masyarakat Pontianak dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye berdasarkan perspektif teori strukturalisme genetik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal, yaitu: a) fakta-fakta kemanusiaan yang tergambar dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau* karya Tere Liye; b) subyek kolektif pengarang dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau* karya Tere Liye; c) strukturasi karya sastra dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau* karya Tere Liye; d) pandangan dunia pengarang dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau* karya Tere Liye; dan e) dialektika pemahaman penjelasan dalam

novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal (Jabrohim, 2012, h. 78). Strukturalisme genetik ini pun cakupannya lebih luas jika dibandingkan strukturalisme murni karena strukturalisme genetik memandang karya sastra dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sedangkan strukturalisme murni hanya memandang dari unsur intrinsik saja.

Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Lucien Goldmann yang merupakan seorang ahli sastra Perancis. Ia menganggap bahwa strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Bukan seperti pendekatan *Marxisme* yang cenderung positivistik dan mengabaikan keliteran sebuah karya sastra. Ia tetap berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan *Marxisme*. Hanya saja, kelemahan pendekatan *Strukturalisme* diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Genetik sastra artinya asal-usul karya sastra. Faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Jabrohim, 2012, h. 80).

Lucius Goldmann mengemukakan

konsep dasar yang saling berkaitan yang akhirnya membentuk strukturalisme genetik. Konsep dasar itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman penjelasan. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik dan seni sastra. Adapun usaha untuk menelaah fakta-fakta kemanusiaan baik dalam strukturnya yang esensial maupun dalam kenyataan yang konkrit membutuhkan suatu metode yang serentak bersifat sosiologis dan historis (Saraswati, 2003, h. 76).

Goldmann menentang anggapan Freud yang menekankan subjek sebagai individual seperti tampak pada peran libido dalam struktur kepribadian. Yang ditentang adalah kecenderungan untuk mengembalikan semua fakta kemanusiaan (seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar) kepada subjek individual. Individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakan fakta-fakta tersebut yang dapat menciptakannya adalah subjek transidividual. Subjek transidividual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek transidividual itu bukan merupakan kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan itulah yang disebut subjek kolektif (Saraswati, 2003, h. 77).

Strukturasi mengacu kepada relasi antara tokoh dengan tokoh dan antara tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Pandangan dunia yaitu kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan mengikat anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu kesatuan dan yang membeda-bedakannya dari kelompok-kelompok sosial yang lain. Sedangkan dialektika pemahaman penjelasan bermaksud mengembangkan dua konsep, yaitu keseluruhan bagian dan pemahaman penjelasan. Konsep yang pertama dapat dipahami dengan memahami bagian-bagiannya akan tetapi bagian-bagian itu sendiri baru dapat dipahami kalau ditempatkan dalam satu keseluruhan. Konsep yang kedua yaitu usaha pendeskripsian struktur objek tertentu yang dipelajari (Saraswati, 2003, h. 80-81).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang pola kehidupan masyarakat yang ada di kota Pontianak dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye (Arikunto, 2002, h. 6; Moleong, 2007, h. 4; Suyanto dan Sutinah, 2011, h. 166).

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau

perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2013, h. 22). Sedangkan menurut Kaelan, sumber data primer adalah sesuatu yang langsung berkaitan dengan tokoh tersebut, seperti buku-buku karangan serta kepustakaan yang terlibat (Kaelan, 2012, h. 156). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Menurut Wilson Jr, membaca pada prinsipnya memiliki dua tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan mengenai penelitian dan untuk memperoleh latar belakang yang cukup dalam pada bidang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal penelitian. Sedangkan teknik catat adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara *quote*, 2) mencatat data secara parafrase, 3) mencatat secara sinoptik, 4) mencatat secara *precis* (Kaelan, 2012, h. 163 – 168).

Untuk proses validasi data, peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui tiga tahap, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan

secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut akan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis; 2) triangulasi, yaitu triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan berbagai waktu. Maka dari itu triangulasi dapat berupa triangulasi sumber, metode ataupun waktu (Sugiyono, 2015, h. 272 - 273); dan 3) diskusi dengan ahli dan/atau teman sejawat (Moleong, 2012, h. 331).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (Miles dan Huberman, 1994, h. 30): pengumpulan data (Kaelan, 2012, h. 175), reduksi data (Emzir, 2016, h. 129 – 130), penyajian data (Kaelan, 2012, h. 177), dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015, h. 252 – 253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta – Fakta Kemanusiaan

Pada sub tema ini, peneliti menemukan bahwa fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *“Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah”* karya Tere Liye memang menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang ada di Pontianak yang berada di sekitaran Sungai Kapuas. Dalam novel tersebut fokus menceritakan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat adalah nelayan, pedagang, dan pengemudi *sepit*. Pengemudi *sepit* yang menjadi ciri khas masyarakat

tersebut banyak membahas tentang kondisi serta kegiatan masyarakat yang setiap harinya menggunakan *sepit* sebagai alat transportasi mereka untuk menyeberangi sungai yang notabene kota Pontianak yang terkenal dengan sebutan kota yang penuh dengan sungai dan menjadi letak sugai terpanjang di Indonesia yaitu sungai Kapuas, seperti dalam kutipan:

Sepit (dari kata *speed*) adalah perahu kayu, panjang lima meter, lebar satu meter, dengan tempat duduk melintang dan bermesin tempel. Sepagi ini, beberapa *sepit* berjejer di dermaga kayu menunggu antrean. Satu *sepit* merapat di dermaga. Beberapa penumpang yang hendak menyebrangi Kapuas berhati-hati meloncat. *Sepit* itu mengetem sejenak. Petugas timer membantu penumpang. Barang lima menit, *sepit* itu penuh. Pengemudinya segera menghidupkan mesin. *Sepit* itu bergerak meninggalkan dermaga. *Sepit* yang lain mengganti posisinya (Tere Liye, 2013, h. 10).

Untuk menuju hulu Kapuas, kau harus melintas rimba lebat, hutan dengan binatang buas, lubuk-lubuk dalam kayu, buaya buas, ular raksasa. Belum lagi perkampungan suku Dayak pedalaman. Mereka adalah orang rimba. Salah pongah, kau ditombak dari atas pohon, atau diteluh jadi burung jatuh. Kalau hanya nelayan biasa, tidak akan tahan dua hari, sudah terkencing-kencing ingin pulang (Tere Liye, 2013, h. 12).

Kota ini kota sungai, maka tidak perlulah planalog lulusan terbaik untuk menyimpulkan bahwa di kota ini transportasi air sangat penting. Zaman dulu, memiliki perahu kinclong yang terbuat dari kayu paling kuat dan dibuat tukang paling mahir rasa-rasanya sama levelnya

dengan memiliki mobil mewah hari ini. Satus sosial nomor satu. Apalagi punya belasan perahu, sudah seperti punya garasi penuh mobil. Bedanya, tempat parkir perahunya ada di dermaga atau tertambat di bawah rumah panggung (Tere Liye, 2013, h. 33).

Dapat dilihat dari beberapa kutipan di atas, bahwasanya pola kehidupan yang ada di kota Pontianak memang masih lekat dengan transportasi air atau *sepit* ini, selain itu pusat kegiatan masyarakat kota Pontianak juga banyak dilakukan di sekitaran sungai. Masyarakat Pontianak pun menjadikan pengemudi *sepit* sebagai salah satu mata pencaharian yang masih banyak diminati orang.

Diceritakan juga bagaimana perkembangan zaman juga mempengaruhi eksistensi dari *sepit* sendiri sehingga para pengemudi *sepit* menjadi acuh tak acuh dengan adanya kapal feri yang disediakan oleh pemerintah kota Pontianak, seperti dalam kutipan:

Selain *sepit*, lalu lintas penduduk Pontianak menyebrangi Kapuas juga dilayani kapal feri. Tidak sebesar feri yang menyebrangi Selat Bali atau Selat Sunda, tapi kapal feri di sini bisa ditumpangi sepeda motor. Kapasitas penumpangnya djuga bisa dua puluh kali *sepit*. Sekali feri datang, kerumunan di dermaga langsung tersapu habis. Pagi-pagi atau sore-sore saat lalu lintas menyeberangi Kapuas sedang tinggi-tingginya, kapal feri menjadi pamungkas. Jika *sepit* punya beberapa dermaga kayu di sepanjang kota Pontianak. Kapal feri hanya punya satu, di lokasi paling strategis, di tengah kota, dengan dermaga beton permanen (Tere Liye, 2013, h. 31).

Hadirnya jembatan beton di kota Pontianak sedikit banyak mengurangi kehebatan *sepit*. Meski kabar baiknya, jembatan itu dibangun di hulu, bukan persis di pusat kota dibangun agak ke hulu dengan alasan agar tidak mengganggu lintaskapal besar, estetika, pembebasan lahan, perkembangan kota, dan termasuk menghemat biaya. Dengan demikian, penduduk di jantung kota Pontianak jika hendak menyeberang, terpaksa harus memutar jauh menumpang bus, mobil, atau oplet (Tere Liye, 2013, h. 34).

Puluhan tahun silam, mereka bilang hanya satu-dua pelampung. Mereka bilang hanya jam-jam tertentu saja beroperasi, ternyata setiap saat. Mereka bilang akan merekrut pengemudi *sepit* penduduk gang ini, ternyata tidak. Satu pelampung itu, sekali jalan, menghabiskan dua puluh *sepit*, Borno (Tere Liye, 2013, h. 35).

“Sebutan itu sebenarnya itu simbol perlawanan, Borno. Kau lihta, perahu kecil terbuat dari kayu bermesin tempel ini disebut *sepit*, sementara perahu besar dari besi dengan mesin menggelegar hanya disebut pelampung. Ada-ada saja.” Pak Tua tertawa prihatin (Tere Liye, 2013, h. 36)

Dapat dilihat dari beberapa kutipan di atas bahwasanya perkembangan zaman tidak bisa dihindari. Pemerintah Pontianak yang menyediakan kapal feri ternyata menimbulkan dampak negatif tersendiri bagi para pengemudi *sepit*, karena mereka beranggapan munculnya kapal feri atau yang biasa mereka sebut dengan sebutan *pelampung* akan membuat mereka kehilangan pelanggan dan akhirnya

kehilangan pekerjaan seperti dalam beberapa kutipan di atas.

Subyek Kolektif

Pada pembahasan sub tema ini, peneliti menemukan bahwa subyek kolektif yang diangkat oleh pengarang mengandung bagaimana perasaan sang tokoh utama dalam memandang kehidupannya di kota Pontianak. Diceritakan bahwa Borno yang sering gonta-ganti pekerjaan dan mencoba berbagai macam pekerjaan yang ada mulai dari penjaga SPBU di sungai hingga menjadi penjaga karcis kapal feri yang membuat dirinya dimusuhi oleh orang sekampung karena menganggap dirinya sebagai pengkhianat. Telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya kehadiran kapal feri memang banyak membuat resah para pengemudi *sepit*, seperti dalam kutipan:

Mulutku bungkam. Kemarahan Bang Togar rasa-rasanya cukup untuk menelan bulan purnama di atas kami. Bagaimanalah aku bisa menangkis barang satu-dua kalimatnya. Bang Togar bahkan membawa semboyan Bung Karno yang terkenal itu dalam marahnya, Jasmerah, Jangan Melupakan Sejarah (Tere Liye, 2013, h. 35).

Aku hanya diam, meski hatiku mangkal, hendak berseru, “Bukankah bulan lalu ada pengemudi *sepit* yang marah-marah karena penumpangnya turis dari Jakarta. Rombongan turis itu tidak satu pun mengerti aturan mainnya, jadi tidak satu pun yang meletakkan yang di dasar perahu. Langsung loncat ke dermaga kayu, pergi sambil berbisik-bisik setengah tidak percaya, ternyata ada fasilitas menyeberang Kapuas gratis disediakan pemerintah.” Aku

merutuk dalam hati (Tere Liye, 2013, h. 38).

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwasanya kehadiran kapal feri ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para pengemudi *sepit*. Borno yang dikenal sebagai salah satu pemuda yang sebagian besar keluarganya bernetabene sebagai pengemudi *sepit* tentunya akan menarik perhatian warga sekitar ketika ia bekerja sebagai penjaga SPBU.

Di dalam novel juga banyak menceritakan saat Borno yang sedang jatuh cinta dengan seorang wanita berperawakan China yang ia temui di *sepit*, kisah cinta Borno dengan gadis berparas China bernama Mei itu banyak diceritakan ketika Borno sebagai pengemudi *sepit* dan Mei yang selalu menjadi penumpang Borno. Kehidupan Borno disini memang lebih mengarah kepada kehidupan asmara serta saat ia menjadi pengemudi *sepit* namun hal ini masih dibumbui dengan bagaimana kegiatan bermasyarakat yang ada di kota Pontianak itu sendiri, seperti dalam kutipan:

Ibu, usiaku dua puluh dua, selama ini tidak ada yang mengajarku tentang perasaan-perasaan, tentang salah paham, tentang kecemasan, tentang bercakap dengan seseorang yang diam-diam kau kagumi. Tapi sore ini, meski dengan menyisakan banyak pertanyaan, aku tahu, ada momen penting dalam hidup kita ketika kau benar-benar merasa ada sesuatu yang terjadi di hati. Sesuatu yang tidak pernah bisa dijelaskan. Sayangnya, sore itu juga menjadi sore perpisahanku, persis ketika perasaan itu mulai

muncul kecambahnya (Tere Liye, 2013, h. 148).

Ibu, aku belum pernah mengalami situasi seperti ini. Anakmu ini, meski tahu urusan mesin, bertanya ribuan soal pada Pak Tua tentang hidup, menyalin banyak pelajaran dari keseharian gang sempit, menyontek cerita cinta dari tontonan, anakmu ini tidak pernah membayangkan akan mengalami percakapan model ini secara langsung dengan seorang gadis, ditonton Andi si ember pula (Tere Liye, 213, h. 397-398).

Berdasarkan kutipan diatas, kita bisa mengetahui seberapa polosnya Borno dalam menyikapi perasaannya kepada gadis yang disukainya bernama Mei. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya digambarkan bagaimana ia bertanya pada ibunya tentang hal yang tidak pernah diajarkannya dan dialaminya itu.

Strukturasi Karya Sastra

Pada pembahasan sub yang ketiga yaitu strukturasi yang ada dalam novel, pada bagian ini lebih fokus pada unsur intrinsik yang ada dalam novel namun tidak seperti unsur intrinsik yang kita ketahui yang membahas alur, tokoh, ataupun latar yang terdapat dalam novel melainkan strukturasi disini lebih membahas relasi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan objek atau dunia, digambarkan secara implisit yang dapat diamati melalui kontak interaksi antar tokoh dengan objek yang dibahas dalam novel terkait pola kehidupan masyarakat yang ada di kota Pontianak.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak menemukan bahwa

di dalam novel “*Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*” karya Tere Liye ini lebih banyak menemukan interaksi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek atau dunia. Tere Liye dalam menuliskannya pun dengan bahasa yang lugas sehingga peneliti tidak terlalu terbebani dengan penelitian ini. Seperti dalam kutipan di bawah ini yang menunjukkan adanya relasi antara tokoh dengan tokoh:

Terkadang memang aneh urusan ini. Andi setiap malam memaksaku, tidak sabaran mendesak, aku justru tidak mau bercerita, pak Tua sebaliknya, santai melanjutkan menghabiskan kepala kakap, aku justru tanpa disadari mulai bercerita, tiba-tiba merasa penting membagi informasi padanya. Pak Tua tidak sibuk menyela, hanya sesekali tertawa kecil, menggelengkan kepala, saat tiba di bagian bodoh selalu menunggu antrean sepi nomor tiga belas, tertawa lagi saat tiba di agian aku yang gugup, atau menepuk pelan dahi saat tiba di bagian belajar naik sepi, dan gadis itu hampir terjatuh (Tere Liye, 2013, h. 122).

“Kau tahu Borno. Perasaan adalah perasaan, meski secuil, walau setitik hitam di tengah lapangan putih luas, dia bisa membuat seluruh tubuh menjadi sakit, kehilangan selera makan, kehilangan semangat. Hebat sekali benda bernama perasaan itu. Dia bisa membuat harimau berubah cerah dalam sekejap padahal dunia sedang mendung, dan di kejam berikutnya mengubah harimu menjadi buram padahal dunia sedang terang benderang” (Tere Liye, 2013, h. 132).

Cukup lama kami tertahan di warung soto. Hujan seras membungkus kota, kami tidak bisa ke mana-mana. Payung

besar yang dibawa Mei tidak cukup melindungi kami dari percikan air yang terbawa angin. Jadilah kami duduk mengobrol di warung soto, mendengarkan cerita masa lalu Pak Tua. Dia bercerita tentang pekerjaannya membantu saudagar Arab berjualan di Pasar Ampel. Aku lebih banyak diam (Tere Liye, 2013, h. 217).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memang banyak menggambarkan adanya relasi yang terjadi antara tokoh dengan tokoh dan secara tidak langsung menggambarkan adanya interaksi sosial yang menjadi salah satu syarat utama terjadinya pola kehidupan masyarakat sosial yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam novel pun banyak dijelaskan tentang relasi antara tokoh dengan objek atau dunia yang digambarkan oleh Tere Liye dengan pandangan tokoh utama tentang kota Pontianak ataupun dengan memandang bagaimana pekerjaannya yang belum tetap hingga akhirnya ia menjadi pengemudi *sepi*, digambarkan sesuai kutipan berikut:

Matahari pagi cerah. Langit biru tersaput sedikit awan. Dari tepian Kapuas tempatku berdiri, kota Pontianak terlihat elok. Deretan bangunan berbaris. Burung walet terbang melenguh. Asap pabrik pengolahan karet kentah, mobil, dan motor mengepul. Sepagi ini kota mulai tenggelam dalam kesibukannya. Sia-sia, ternyata tidak ada yang mau memberi jawaban. Ah, tetapi dari semua hal aneh yang sibuk kupikirkan sejak kecil, yang terkadang membuat orang di sekitarku kehabisan kata, jengkel karena ditanyanya, tidak ada yang bisa mengalahkanku memikirkan

hal itu, menanyakan tentang itu. Kalian mau tahu soal apa? Apa lagi kalau bukan soal cinta. Itu pertanyaan terbesar dalam hidupku (Tere Liye, 2013, h. 13).

Dua belas penumpang segera menaiki perahu, empat baris tiga-tiga. Tiga ibu-ibu asyik mengobrol sejak melangkah hingga uduk rapi di kayu melintang, entah sibuk membicarakan apa, seru sekali, berbisik-bisik, tertawa; dua gadis seumuranku sepertinya hendak berangkat kuliah, terlihat rapi dan wangi; dua laki-laki setengah baya berseragam perusahaan swasta; empat anak sekolah berseragam putih merah, dan satu lagi, duduk persis di haluan depan, memunggungi buritan. Kemudian dia mengembangkan payung tradisional berwarna merah. Rambutnya tergerai panjang, mengenakan baju kurung berwarna kuning seperti keturunan Melayu Pontianak, tapi tak pelak lagi, selintas aku lirik tadi, wajahnya Cina peranakan. Sepitku penuh (Tere Liye, 2013, h. 63).

Matahari meninggi, cerah membungkus kota. Permukaan Kapuas terlihat cokelat mengilat. Lalu-lalang sepit, perahu nelayan, dan kapal lain semakin ramai. Dermaga kayu dipenuhi para komuter, penyeberang sungai (Tere Liye, 2013, h. 106).

Matahari tumbang di kaki langit barat sana, menyisakan langit merah, tampak bangunan sarang burung walet, menara BTS, dan atap-atap rumah. Awan putih menggumpal terlihat kemerah-merahan, bahkan permukaan sungai terlihat mengilat merah. Satu-dua perahu nelayan melintas, juga kapal-kapal kecil lain. Anak-anak berteriak, berdebum mandi sore, dan ibu-ibu sibuk di tepian Kapuas. Kota ini selalu indah. Kota ini selalu

hidup, dengan berjuta masalah penghuninya, suka, duka, sedih, dan bahagia (Tere Liye, 2013, h. 151).

Sepagi ini, kesibukan datang lagi ke kota kami. Sejauh mata memandang tampak langit biru. Awan seolah tak tega mengotori. Cahaya matahari menerpa permukaan Kapuas. Payung-payung terkembang. Pucuk-pucuk bangunan sarang walet, menara BTS, gudang penggilingan karet, gudang kayu yang terbengkalai sejak illegal logging jadi musuh nasional, gedung-gedung bertingkat, kubah masjid, dan atap kelenteng menjadi komposisi warna yang indah (Tere Liye, 2013, h. 177).

Langit kota cerah, bulan malam dua belas terlihat bundar, seperti diletakkan begitu saja di atas siluet bangunan sarang burung walet. Jalanan ramai, mobil dan motor melaju tanpa hambatan. Suara klakson. Warung tenda. Kesibuka. Aku memutuskan turun dari opelet, melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki (Tere Liye, 2013, h. 401).

Warna jalanan perlahan berubah. Siang digantikan malam. Lampu hias mulai menyala, lampu taman. Hujan semakin deras (Tere Liye, 2013, h. 407).

Berdasarkan beberapa kutipan diatas, pengarang memang banyak menggambarkan relasi antara tokoh dengan objek. Pemandangan di pagi hari ditandai dengan kesibukan masyarakat kota Pontianak yang akan berangkat kerja ataupun para siswa yang akan berangkat sekolah. serta pemandangan sena di sore hari di tepian sungai Kapuas pun juga digambarkan baik oleh pengarang sehingga

para pembaca juga dapat merasakan atmosfer dari kota Pontianak itu sendiri.

Pandangan Dunia Pengarang

Pada bagian sub tema yang keempat ini peneliti akan memaparkan penjelasan mengenai hasil penelitian yang ada dalam novel dari segi pandangan dunia pengarang. Peneliti banyak menemukan bagaimana pandangan dunia yang diangkat oleh pengarang memang menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan orang Pontianak.

Diceritakan dalam novel bahwasanya novel ini menggambarkan bagaimana kehidupan di kota Pontianak khususnya di sekitaran sungai Kapuas yang mayoritas bermata pencaharian pengemudi *sepit* jadi peneliti banyak menemukan pandangan dunia yang diangkat pengarang memang benar-benar terjadi di kota Pontianak itu sendiri, seperti dalam kutipan:

Adalah ubur-ubur, makhluk transparan nan kecil, lebih lembut daripada agar-agar, itulah pelakunya. Bapak jatuh, tersengat belalai hewan yang dianggap tidak penting bagi kebanyakan orang, bahkan mereka tidak tahu betapa mematakannya hewan itu. Sengatan ubur-ubur membuat Bapak kejang seketika. Nelayan lain yang menyertai Bapak tahu, hanya soal waktu dekat jantung Bapak terhenti (Tere Liye, 2013, h. 14).

Jadi begini, pengemudi *sepit* memang tidak pernah menarik ongkos langsung dari penumpang. Kalian naik, duduk rapi, lantas ketika mau sampai di seberang, tinggal letakkan uang di dasar perahu sesuai tarif yang berlaku, loncat ke dermaga, bilang terima kasih. Pengemudi

sepit juga tidak pernah buru-buru memastikan apakah ada penumpang yang bernai naik tanpa meletakkan uang. Setelah merapat ke antrean, pengemudi *sepit* baru memungut gumpalan uang-uang itu, menghitungnya (Tere Liye, 2013, h. 38).

“*Sepit* itu simbol rasa saling percaya, egaliter, dan kepraktisan. Mana ada penumpangnya diperiksa satu per satu apah sudah punya karcis atau tidak” (Tere Liye, 2013, h. 38).

Semua penghuni tepian Kapuas tahu, setiap kali ada perahu lewat, apalagi melaju kencang, mereka segera menyelamatkan apa saja di pinggiran sungai (Tere Liye, 2013, h. 79).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya kota Pontianak dikenal dengan kota seribu sungai sehingga masyarakat yang hidup di sekitaran sungai Kapuas khususnya tidak akan asing dengan makhluk air seperti ubur-ubur, serta para pengemudi *sepit* yang memang bernetabene tinggal di pemukiman warga yang berada di sekitaran sungai.

Novel “*Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*” karya Tere Liye ini merupakan salah satu novel bergenre romansa, dan didalamnya banyak ditemukan pandangan dunia terkait definisi dari cinta sejati dengan latar belakang kisah Borno dan Mei, seperti dalam kutipan:

“Kau tahu Borno. Perasaan adalah perasaan, meski secuil, walau setitik hitam di tengah lapangan putih luas, dia bisa membuat seluruh tubuh menjadi sakit, kehilangan selera makan, kehilangan semangat. Hebat sekali benda bernama perasaan itu. Dia bisa membuat harimau berubah cerah

dalam sekejap padahal dunia sedang mendung, dan di kejam berikutnya mengubah harimu menjadi buram padahal dunia sedang terang benderang” (Tere Liye, 2013, h. 132).

“Cinta sejati adalah perjalanan, Andi,” Pak Tua berkata takzim. “Cinta sejati tidak pernah memiliki ujung tujuan, apalagi hanya sekedar muara. Air di laut akan menguap, menjadi hujan, turun di gunung-gunung tinggi, kembali menjadi ribuan anak sungai, menjadi ribuan sungai perasaan, lantas menyatu menjadi Kapuas. Itu siklus tak pernah berhenti, begitu pula cinta” (Tere Liye, 2013, h. 168).

“Camkan, bahwa cinta adalah perbuatan. Nah, dengan demikian, ingat baik-baik, kau selalu bisa memberi tanpa sedikit pun rasa cinta, Andi. Tetapi kau tidak akan pernah bisa mencintai tanpa selalu memberi” (Tere Liye, 2013, h. 168).

“Cinta sejati selalu menemukan jalan, Borno. Ada saja kebetulan, nasib, takdir, atau apalah sebutannya. Tapi sayangnya, orang-rang yang mengaku sedang dirundung cinta justru sebaliknya, selalu memaksakan jalan cerita, khawatir, cemas, serta berbagai perangai norak lainnya” (Tere Liye, 2013, h. 221).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan baha Borno memang baru pertama kalinya merasakan cinta. Petuah-petuah terkait cinta pun banyak dijelaskan melalui tokoh Pak Tua yang banyak dimintai pendapat oleh Borno. Pak Tua mengumpamakan cinta dengan hal-hal yang berada di sekitarnya sehingga Borno sang tokoh utama pun dapat mengerti tentang definisi cinta itu sendiri.

Dialektika Pemahaman Penjelasan

Pada sub tema yang terakhir ini yaitu dialektika pemahaman penjelasan maka dari itu peneliti akan menjelaskan dialektika “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” yang ada dalam novel ini. Metode dialektika yang digunakan dalam analisis strukturalisme genetik memang berguna untuk menghubungkan empat sub tema diatas menjadi keseluruhan bagian sehingga empat sub tema diatas menjadi sub-sub yang saling berpengaruh satu dengan yang lain.

Pada sub tema ini, peneliti menelaah kembali terkait strukturasi yang terdapat dalam novel sehingga baik relasi antar tokoh dengan tokoh ataupun tokoh dengan objek atau dunia menjelaskan secara lugas bagaimana pola kehidupan masyarakat yang ada di kota Pontianak. Sehingga, pola kehidupan masyarakat yang bisa kita lihat dari bagaimana Tere Liye menggambarkannya melalui dari mata pencaharian Borno ataupun mata pencaharian utama di sekitaran sungai Kapuas yaitu sebagai pengemudi *sepit*. Hal ini pun kemudian dihubungkan dengan pandangan dunia yang ada dalam novel tersebut.

Pandangan dunia yang ada juga menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Pontianak sehingga dua sub tema ini pun saling mendukung satu sama lain. Dengan dibumbui kisah romansa antara dua tokoh utama yaitu Borno dan Mei, menjadikan pandangan dunia pengarang yang dibangun dalam novel banyak menggambarkan tentang perasaan

yang dialami oleh kedua tokohnya tersebut.

Peneliti kemudian menghubungkannya dengan fakta-fakta kemanusiaan yang ada dalam novel apakah memang saling mendukung atau tidak, hal ini kemudian dapat dibuktikan dengan bagaimana penggambaran suasana kota Pontianak serta permasalahan sosial yang timbul di kota Pontianak. Maka dari itu, peneliti memperoleh analisis keseluruhan bagian yang ada dalam novel dengan menghubungkan sub-sub tema tersebut.

SIMPULAN

Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye merupakan salah satu novel *best-seller* yang menceritakan kisah cinta antara Borno dan Mei yang berlatar belakang di kota Pontianak. Sehingga, kisah cinta mereka berdua pun memang lekat dengan kegiatan-kegiatan masyarakat di kota Pontianak. Tere Liye secara tidak langsung pun berhasil membawa pembaca dalam suasana kota Pontianak yang dibangun berdasarkan pandangan dunia pengarang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: a) fakta-fakta kemanusiaan yang tergambar dalam novel ini adalah kehidupan masyarakat Pontianak yang bermata pencaharian sebagai seorang pengemudi sepi. Namun, eksistensi sepi hari ini semakin memudar karena munculnya kapal feri; b) subyek kolektif yang tergambar dalam novel ini adalah sulitnya mencari pekerjaan di kota Pontianak. Hal ini membuat sebagian masyarakat tetap bermatapencaharian

sebagai pengemudi sepi; c) strukturasi karya sastra yang terdapat dalam novel banyak menjelaskan relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek atau dunia; d) pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel adalah pusat aktivitas masyarakat Pontianak adalah sungai; dan e) dialektika keseluruhan bagian dan penjelasan pemahaman yang ada dalam novel ini menunjukkan bahwasanya sub-sub tema yang ada memang saling mendukung satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi fakta-fakta kemanusiaan, subyek kolektif, strukturasi karya, pandangan dunia pengarang yang memang saling berhubungan, dan saling mendukung dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basid, Abdul dan Muhammad Firdaus Imaduddin. (2017). "Ideologi Cinta dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik" dalam E-Journal Haluan Sastra Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Vol 1, No 2, Hal. 115 – 129, Desember 2017.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liye, Tere. (2013). *Kau Aku dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis. Second Edition*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suciati, Endang. (2013). "Strukturalisme Genetik pada Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini" dalam E-Journal Diglosia Universitas Pesantren Tinggi darul Ulum, Jombang, Vol 4, No 2, Hal. 1 – 11, April 2013.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagung dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tegar S., Salimulloh. (2013). "Realitas Kehidupan Beragama dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Strukturalisme Genetik" dalam E-Journal Bapala Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Vol 1, No 1, 2013.